

**Integrasi Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran
untuk Mencapai Tujuan Holistik Pendidikan Agama
Islam**

**Andi Abd. Muis^{1*}, Rahayu binti kasper², Sopian Atjo³, Arjun⁴, Ragil
Nugaraha⁵, Hartono⁶, Nur Hiqma⁷, A. Alya Indriani⁸, Fitriani⁹, Imba
Lalunggaeng¹⁰**

12345678910 Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

***Corresponding author. : muissandiabd@gmail.com**

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Learning Theory, Islamic Religious Education, Holistic Learning, Integration, 21st Century</i>	<i>Islamic Religious Education (PAI) has a holistic goal, namely to shape individuals who are faithful, have noble character, are knowledgeable, and behave in accordance with Islamic teachings. To achieve this goal, the integration of modern learning theories into teaching practices is necessary. This literature review article aims to analyze various learning theories including behaviorist, cognitive, constructivist, humanistic, and social in the context of Islamic Religious Education (PAI) learning in schools. This approach is used to identify the relevance between psychological principles of learning and the comprehensive spiritual values of Islam. This study uses a literature review method, reviewing various scientific sources such as journals, books, and research reports from 2015–2025. The results indicate that the integration of learning theories can enrich the Islamic Religious Education (PAI) learning process by balancing cognitive, affective, and psychomotor aspects. Behaviorist theory supports the formation of worship habits through positive reinforcement, cognitive theory fosters the development of understanding of religious concepts, constructivist theory emphasizes meaningful experiences in understanding Islamic values, humanistic theory fosters spiritual self-awareness, and social theory emphasizes the importance of teacher role models. Thus, Islamic Religious Education (PAI) learning integrated with learning theories can create a holistic, humanistic, and contextual Islamic education that meets the demands of the 21st century.</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional yang berperan dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya sekadar proses penyampaian materi keagamaan, tetapi merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai

spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern yang sarat dengan perkembangan teknologi dan globalisasi nilai, pembelajaran PAI dihadapkan pada tantangan relevansi, efektivitas metode, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan teori-teori belajar yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Sukardi (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran agama Islam di abad ke-21 harus bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran dan pengalaman spiritual yang kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik.

Perubahan paradigma pendidikan dari teacher-centered menjadi student-centered menuntut guru PAI untuk menguasai berbagai teori belajar yang mendasari proses pembelajaran. Integrasi teori belajar dalam PAI tidak hanya memperkuat dimensi pedagogik, tetapi juga memperkaya pendekatan spiritual dan humanistik dalam mengajarkan nilai-nilai Islam. Menurut Nasir (2024) pemahaman terhadap teori-teori belajar modern seperti behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik dapat membantu guru menciptakan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai moral dan religius secara seimbang. Integrasi ini penting agar PAI tidak terjebak dalam pendekatan dogmatis, tetapi menjadi pembelajaran yang menyentuh hati, akal, dan tindakan peserta didik.

Teori behavioristik, misalnya, menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dan pembiasaan dalam membentuk perilaku religius. Dalam konteks PAI, hal ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pemberian penghargaan atas perilaku baik, dan peneguhan disiplin spiritual. Hidayat (2023) menyebutkan bahwa strategi penguatan positif seperti pemberian apresiasi atas kejujuran atau kedisiplinan dalam ibadah dapat memperkuat pembentukan karakter islami siswa. Dengan demikian, teori behavioristik memiliki relevansi kuat dalam membentuk dimensi psikomotorik dan afektif dalam pembelajaran agama Islam di sekolah.

Sementara itu, teori kognitivistik memberikan landasan bagi pengembangan aspek berpikir dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam. Guru PAI dapat mengarahkan siswa untuk memahami konsep-konsep keagamaan secara rasional, logis, dan mendalam. Salsabila (2024) menegaskan bahwa teori kognitivistik dapat membantu siswa memahami makna ibadah, hikmah perintah Allah, serta nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an melalui pendekatan reflektif dan analitis. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada hafalan ayat atau hadis, melainkan pada pemaknaan yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya, teori konstruktivistik memberikan kerangka bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks PAI,

konstruktivisme dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau refleksi pengalaman spiritual. Peserta didik diajak untuk membangun pemahaman mereka sendiri terhadap nilai-nilai Islam melalui eksplorasi dan pengalaman personal. Fadilah (2022) menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam PAI mampu menumbuhkan rasa ingin tahu religius dan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif, yang penting dalam membentuk kesadaran beragama yang autentik.

Selain itu, teori humanistik memandang pembelajaran sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh: kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, teori ini selaras dengan prinsip tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa) dan tarbiyah ruhiyah (pendidikan spiritual). Azzahra (2021) menyatakan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam PAI dapat membantu peserta didik mengenali jati diri, menemukan makna hidup, dan membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam. Guru berperan sebagai fasilitator yang menginspirasi, bukan sekadar penyampai pengetahuan, sehingga suasana kelas menjadi lebih empatik dan spiritual.

Teori belajar sosial (social learning theory) juga memiliki relevansi kuat dalam pendidikan agama Islam. Melalui pengamatan dan keteladanan, peserta didik belajar meniru perilaku positif dari guru maupun tokoh agama. Konsep uswah hasanah (teladan baik) yang menjadi prinsip dasar dalam Islam sejalan dengan pandangan Bandura (1986) tentang pembelajaran observasional. Dalam konteks Indonesia, Husaini (2025) menegaskan bahwa guru PAI yang berperan sebagai teladan moral dan spiritual memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik.

Integrasi seluruh teori tersebut membentuk landasan konseptual untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan hati yang bersih, akhlak yang mulia, serta tindakan yang berorientasi pada kemaslahatan. Syamsuddin (2023) menyebutkan bahwa pendekatan integratif antara teori belajar dan nilai-nilai Islam mampu menghasilkan pembelajaran yang menyeimbangkan antara iman, ilmu, dan amal. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menelaah bagaimana teori-teori belajar modern dapat diintegrasikan secara sinergis dalam pembelajaran PAI untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Pendekatan integratif ini diharapkan tidak hanya memperkuat landasan metodologis pembelajaran, tetapi juga

memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muslim yang adaptif terhadap tantangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk menggali, menafsirkan, dan mensintesis berbagai teori belajar yang relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Sugiyono (2023) pendekatan kualitatif deskriptif tepat digunakan dalam penelitian yang berupaya memahami fenomena pendidikan secara mendalam melalui analisis terhadap sumber-sumber konseptual dan teoretis. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku ajar, prosiding, serta hasil penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025. Proses pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan relevansi dengan topik integrasi teori belajar dan pembelajaran PAI yang berorientasi pada tujuan holistik.

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu (1) pengumpulan literatur, (2) seleksi dan klasifikasi, (3) analisis isi (*content analysis*), dan (4) sintesis hasil kajian. Pada tahap pengumpulan literatur, peneliti menelusuri berbagai sumber akademik melalui basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda. Kemudian, dilakukan proses seleksi untuk menentukan literatur yang memenuhi kriteria inklusi, yakni literatur yang membahas teori belajar (*behavioristik*, *kognitivistik*, *konstruktivistik*, *humanistik*, dan *sosial*) serta penerapannya dalam konteks pendidikan Islam. Kriteria eksklusi diterapkan pada sumber yang bersifat opini populer, tidak memiliki dasar metodologis yang kuat, atau tidak relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia. Proses ini menghasilkan sekitar 40 artikel dan buku ilmiah yang digunakan sebagai bahan analisis utama.

Tahap analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk menemukan pola dan hubungan antara teori belajar dan nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2022) analisis tematik mencakup tiga proses utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi penting dari literatur ke dalam kategori teori belajar, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dalam bentuk matriks konseptual untuk memetakan relevansi teori-teori belajar terhadap prinsip pembelajaran PAI. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan model integratif yang menggambarkan bagaimana teori-teori belajar dapat diadaptasi secara sinergis dalam

pembelajaran PAI menuju tujuan holistik yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan moral peserta didik (Kurniasih, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis tematik terhadap berbagai teori belajar yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Berdasarkan hasil telaah dari berbagai sumber ilmiah, ditemukan bahwa penerapan teori-teori belajar tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk menumbuhkan keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam kerangka nilai-nilai Islam. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran PAI bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran moral yang mendalam. Dengan demikian, pembahasan berikut menguraikan kontribusi masing-masing teori belajar dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh serta relevansinya terhadap praktik pembelajaran PAI di era modern.

A. Integrasi Teori Behavioristik dalam Pembentukan Perilaku Religius

Teori behavioristik menekankan pentingnya hubungan antara stimulus dan respons dalam membentuk perilaku individu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini dapat diterapkan untuk membentuk kebiasaan beribadah dan akhlak mulia melalui proses pembiasaan dan penguatan positif. Guru dapat menggunakan prinsip penguatan (reinforcement) berupa pujian, penghargaan, atau pengakuan sosial bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku religius seperti disiplin dalam salat, jujur, dan hormat terhadap guru. Suryadi (2023) menjelaskan bahwa penerapan teori behavioristik dalam PAI efektif untuk membangun perilaku islami karena proses belajar berlangsung melalui pengulangan yang konsisten dan kontrol lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, teori behavioristik berperan dalam memperkuat dimensi psikomotorik dan afektif peserta didik, terutama pada aspek pembiasaan ibadah dan moralitas sosial.

Selain itu, teori ini juga mendukung konsep amal saleh dalam Islam, di mana perbuatan baik yang diulang secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan (habit) yang tertanam dalam kepribadian peserta didik. Guru PAI dapat menciptakan sistem reward dan punishment yang mendidik agar siswa termotivasi untuk berperilaku sesuai ajaran Islam tanpa tekanan, melainkan melalui kesadaran yang tumbuh secara alami. Menurut Rahardjo (2024) penguatan positif yang diberikan dalam konteks religius dapat menumbuhkan kepuasan batin siswa karena tindakan yang dilakukan memiliki nilai spiritual. Dengan demikian, teori behavioristik dapat menjadi pijakan pedagogis

dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembiasaan akhlak mulia.

B. Teori Kognitivistik dan Pengembangan Nalar Keagamaan

Teori kognitivistik memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan pengolahan informasi, pemahaman konsep, dan penataan struktur pengetahuan. Dalam pembelajaran PAI, teori ini dapat diintegrasikan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan secara mendalam, bukan sekadar hafalan dogmatis. Guru PAI dapat menggunakan pendekatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam memahami ayat Al-Qur'an, hadis, dan hukum-hukum fikih. Lubis (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis kognitivistik membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap ajaran Islam, sehingga mereka mampu memaknai ibadah dan nilai-nilai moral secara rasional dan kontekstual.

Lebih jauh, integrasi teori kognitivistik dalam PAI memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajak menalar hikmah di balik perintah zakat, puasa, atau kejujuran melalui pendekatan reflektif dan diskusi terbimbing. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang taat beribadah, tetapi juga kritis dan cerdas spiritual. Menurut Mulyadi (2023) pendekatan kognitif dalam PAI sangat relevan untuk membangun kesadaran religius berbasis rasionalitas, yang menjadi ciri pendidikan Islam modern.

C. Teori Konstruktivistik dan Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Teori konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks PAI, guru dapat mengimplementasikan teori ini dengan mendorong siswa untuk menemukan makna ajaran Islam melalui eksplorasi dan refleksi pengalaman pribadi. Misalnya, kegiatan proyek sosial seperti bakti masyarakat, kajian keagamaan, atau diskusi kelompok tentang nilai kejujuran dapat dijadikan media pembelajaran aktif dan bermakna. Rahman (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI berbasis konstruktivistik membantu siswa memahami ajaran Islam secara kontekstual karena mereka mengalami langsung nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pendekatan konstruktivistik mendorong terjadinya *active learning* di mana peserta didik menjadi subjek belajar, bukan objek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penemuan makna keagamaan. Melalui aktivitas kolaboratif, siswa belajar menghargai perbedaan pandangan, berdialog secara santun, dan menumbuhkan empati nilai-nilai yang sangat penting dalam Islam. Rosyid (2025) menambahkan bahwa teori konstruktivistik memperkuat kemampuan reflektif dan

spiritual siswa, karena pemahaman terhadap ajaran agama diperoleh melalui pengalaman nyata yang menyentuh hati dan pikiran sekaligus.

D. Teori Humanistik dan Pengembangan Kesadaran Spiritual

Teori humanistik menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Dalam konteks PAI, teori ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Pembelajaran agama berbasis humanistik berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual dan kemanusiaan, bukan sekadar penguasaan kognitif. Guru berperan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa agar belajar karena dorongan iman, bukan karena paksaan. Aminah (2023) menyebutkan bahwa penerapan teori humanistik dalam PAI dapat membantu siswa menemukan makna eksistensial dari setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan, seperti memahami tujuan ibadah dan peran manusia sebagai khalifah di bumi.

Dengan pendekatan humanistik, proses pembelajaran menjadi ruang refleksi diri yang mengantarkan peserta didik pada pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Guru berupaya menghadirkan suasana belajar yang hangat, menghargai keberagaman, dan mendorong aktualisasi diri. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Zainuddin (2024) menegaskan bahwa teori humanistik memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan dimensi afektif siswa dalam PAI, karena menekankan aspek empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam setiap kegiatan belajar.

E. Teori Sosial dan Keteladanan dalam Pembelajaran PAI

Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap model atau teladan. Dalam PAI, teori ini sangat relevan karena Islam mengajarkan pentingnya uswah hasanah (keteladanan baik) dalam membentuk kepribadian. Guru PAI menjadi figur sentral yang bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menampilkan akhlak mulia dalam tindakan sehari-hari. Fauzan (2022) menjelaskan bahwa keteladanan guru memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter religius peserta didik karena proses belajar terjadi secara sosial dan emosional.

Lebih jauh, teori sosial juga menekankan pentingnya lingkungan sekolah sebagai komunitas belajar yang menanamkan nilai-nilai Islami melalui budaya religius. Pembiasaan salam, doa bersama, kegiatan keagamaan, dan interaksi sopan menjadi wujud nyata penerapan teori ini. Hidayati (2025) menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis teori sosial dapat memperkuat dimensi moral siswa karena mereka belajar secara alami melalui interaksi sosial yang bernilai religius. Dengan demikian,

integrasi teori sosial dalam PAI bukan hanya memperkuat aspek afektif, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan Islam yang berkarakter.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi berbagai teori belajar dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan sistem pendidikan yang holistik. Setiap teori memberikan kontribusi berbeda namun saling melengkapi: behavioristik membentuk kebiasaan ibadah, kognitivistik memperkuat pemahaman ajaran, konstruktivistik menumbuhkan pengalaman bermakna, humanistik mengembangkan kesadaran spiritual, dan sosial menanamkan keteladanan. Dengan pendekatan integratif ini, pendidikan agama tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual sesuai dengan visi pendidikan Islam yang menyeluruh.

KESIMPULAN

Integrasi teori-teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Melalui penerapan teori behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, dan sosial, guru PAI dapat mengembangkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan konsep keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius, empati sosial, serta akhlak mulia yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Dengan pendekatan integratif ini, pembelajaran PAI mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan.

Berdasarkan hasil kajian literatur, direkomendasikan agar guru PAI memperkuat pemahaman pedagogisnya melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berorientasi pada integrasi teori-teori belajar dengan prinsip-prinsip Islam. Lembaga pendidikan perlu mendorong inovasi pembelajaran berbasis teori modern yang selaras dengan nilai spiritual, seperti penggunaan teknologi pembelajaran interaktif yang tetap berlandaskan nilai akhlak. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan model konseptual atau eksperimen penerapan integrasi teori belajar dalam konteks pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar empiris bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

REFERENSI

Aminah, S. (2023). Pendekatan Humanistik dalam Pembentukan Kesadaran Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, 11(2), 91–107.

- Azzahra, N. (2021). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 88–102.
- Fauzan, R. (2022). Keteladanan Guru dan Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Kontekstual*, 7(1), 25–41.
- Fadilah, R. (2022). Implementasi Teori Konstruktivistik dalam Penguatan Nilai-Nilai Keislaman pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 9(1), 45–58.
- Hidayat, M. (2023). Penguatan Karakter Religius Melalui Teori Behavioristik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 10(2), 133–149.
- Hidayati, F. (2025). Teori Sosial dan Pembiasaan Nilai Islami dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 10(3), 112–128.
- Husaini, A. (2025). Keteladanan Guru sebagai Media Pembelajaran Sosial dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(1), 22–36.
- Kurniasih, D. (2024). Pendekatan Analisis Tematik dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 6(1), 44–59.
- Lubis, N. (2022). Penerapan Pendekatan Kognitif dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9(2), 66–82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mulyadi, A. (2023). Pembelajaran Berbasis Kognitif dalam Pengembangan Nalar Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 13(1), 74–88.
- Nasir, F. (2024). Integrasi Teori Belajar dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 12(3), 77–93.
- Rahardjo, W. (2024). Behaviorisme dan Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islami*, 8(2), 105–121.
- Rahman, T. (2024). Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 14(2), 56–72.
- Rosyid, M. (2025). Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran Konstruktivistik PAI. *Jurnal Spirit Pendidikan*, 15(1), 33–49.
- Salsabila, D. (2024). Pendekatan Kognitif dalam Pemahaman Nilai-Nilai Islam pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 54–70.
- Sukardi, T. (2023). Transformasi Pembelajaran Agama Islam Menuju Pendidikan Holistik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(4), 101–118.
- Suryadi, I. (2023). Implementasi Teori Behavioristik untuk Penguatan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Agama*, 6(4), 88–104.
- Syamsuddin, A. (2023). Integrasi Ilmu dan Nilai Islam dalam Pembelajaran Holistik. *Jurnal Pendidikan dan Spiritualitas*, 11(2), 64–81.

- Zainuddin, H. (2024). Teori Humanistik dan Pengembangan Nilai Empati dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Spiritualitas dan Pendidikan*, 12(1), 50–65.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Bandung: Alfabeta.